

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Penyelenggaraan pendidikan khusus merupakan salah satu upaya untuk memperoleh pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan pada diri masing-masing individu, sehingga dapat meningkatkan potensi anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah mereka yang mempunyai kebutuhan baik permanen maupun temporer, yang disebabkan oleh kondisi fisik, intelektual, sosial, emosi, bahasa, maupun kondisi yang lainnya, sehingga membutuhkan layanan pendidikan khusus. Pendidikan khusus ini telah dijelaskan dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 32 ayat (1) tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa:

Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus dapat mengembangkan sikap dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat, apabila peran dari berbagai pihak untuk memfasilitasi pengembangan potensinya terwujud secara aktif dalam memperoleh pendidikan yang bermutu bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Upaya meningkatkan mutu pendidikan haruslah dilakukan dengan menggerakkan seluruh komponen yang menjadi subsistem dalam suatu sistem mutu pendidikan. Subsistem yang paling utama dalam peningkatan mutu

pendidikan adalah faktor guru, peran guru sangat penting dalam memilih dan menggunakan strategi maupun metode pembelajaran tertentu yang dianggap paling efektif dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Syarat utama yang harus dipenuhi dalam proses pembelajaran adalah tersedianya guru dengan kompetensi yang mampu memenuhi tugasnya dalam meningkatkan kemampuan peserta didiknya, dalam hal ini peserta didik yang mengalami hambatan sensori pendengaran atau sering kita kenal dengan istilah tunarungu. Istilah tunarungu diambil dari kata “Tuna” dan “Rungu” Tuna artinya kurang dan Rungu artinya pendengaran. Orang atau anak dikatakan tunarungu apabila ia tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara (Somad dan Hernawati, 1995: 26).

Tunarungu merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan keadaan kehilangan pendengaran menyeluruh atau sebagian yang dialami oleh seseorang, sehingga membutuhkan layanan pendidikan khusus. Program pembelajarannya disesuaikan dengan hambatan, kebutuhan serta potensi yang dimiliki masing-masing individu. Proses pembelajaran dirancang berdasarkan kebutuhan nyata setiap peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai pada saat pembelajaran.

Guru harus sudah memiliki data pribadi setiap peserta didik dalam menyusun program pembelajaran. Data pribadi adalah data-data yang berkaitan dengan kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik, baik dalam segi kognitif, bahasa, maupun sosial-emosi serta tingkat perkembangannya, data tersebut dapat diketahui dengan cara melakukan asesmen.

Asesmen merupakan proses pengumpulan data/informasi secara sistematis dan komprehensif tentang potensi individu yang digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam menyusun program dan memberikan layanan intervensi/pembelajaran setepat mungkin bagi perkembangan individu yang bersangkutan secara optimal (Soendari dan Nani, 2010: 5).

Kegiatan asesmen ini biasanya memerlukan penggunaan instrumen khusus secara baku ataupun tidak baku (dibuat sendiri oleh guru kelas), dengan demikian guru dapat menentukan program pembelajaran yang sesuai bagi peserta didik serta menerapkan metode pengajaran tertentu yang dianggap paling efektif sehingga kemampuan dan potensi peserta didik dapat berkembang secara optimal. Kemampuan yang ingin ditingkatkan dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Pembelajaran bahasa Indonesia SDLB-B diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan dan/atau isyarat maupun tulisan. Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut: (1) mendengarkan, (2) berbicara, (3) membaca, (4) menulis.

Penelitian ini memfokuskan pada salah satu aspek pembelajaran bahasa Indonesia yaitu aspek membaca. Membaca merupakan salah satu prasyarat agar anak dapat mempelajari atau memahami sesuatu, membaca merupakan hal yang paling utama dan yang pertama diberikan kepada anak di sekolah.

Membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding proses*), berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian (*encoding*). Sebuah aspek pembacaan sandi (*decoding*) adalah menghubungkan kata-kata tulis (*written word*) dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning*) yang mencakup pengubahan tulisan/cetakan menjadi bunyi bermakna (Tarigan, 2008: 7).

Kegiatan membaca merupakan sarana terbaik bagi peserta didik tunarungu untuk memperoleh akses lengkap terhadap dunia bahasa, karena "... bagi tunarungu perolehan bahasa dapat dicapai bila diimbangi dengan membaca" (Bunawan dan Yuwati, 2000: 52). Bimbingan dan latihan secara *continue* dapat melatih tunarungu untuk terampil membaca dengan mengubah lambang tulis menjadi lambang ucap, dengan adanya upaya konkrit dalam menerapkan metode yang tepat dan media yang menarik bagi peserta didik dalam pembelajaran membaca dapat memperjelas terhadap apa yang dibacanya, sehingga perbendaharaan bahasa anak pun akan semakin banyak jumlahnya dan pemahaman bahasanya akan lebih luas.

Berdasarkan dari hasil studi pendahuluan terhadap peserta didik kelas III SDLB di SLBN Negeri B Garut yang berjumlah tiga orang, kemampuan membacanya sebagian besar masih pada tahap membaca permulaan yang masih rendah serta belum mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar kelas III SDLB. Kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik kelas III berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran bahasa Indonesia SDLB Tunarungu (SDLB-B) pada aspek membaca, seharusnya peserta didik memiliki kemampuan membaca teknik intensif dengan teks bacaan (sekitar 10-15 kalimat) dengan memperhatikan tanda baca, membaca intensif teks (100-150 kata), menceritakan kembali isi teks. Selain itu

juga membaca intesif teks agak panjang (sekitar 150-200 kata), meringkas isi teks bacaan, membaca puisi dengan sangat sederhana dengan lafal, intonasi serta ekspresi yang tepat.

Kemampuan membaca peserta didik kelas III SDLB di SLB Negeri B Garut saat ini masih pada tahap membaca permulaan. Peserta didik sudah mampu mengenal semua huruf vokal dan konsonan, dapat mengucapkan bunyi huruf vokal a, i, u, e, dan o dengan jelas, namun mereka kesulitan untuk mengucapkan bunyi huruf konsonan g, j, k, x, y dan z. Dalam proses pembelajaran membaca yang dilaksanakan di kelas ini, guru masih menerapkan metode membaca per suku kata, sehingga peserta didik seringkali membaca kata ataupun kalimat hanya jelas pada bunyi huruf akhir saja, begitupun dalam membaca kalimat masih belum lancar dan kesulitan dalam memahami kalimat yang dibaca.

Kondisi seperti ini menyebabkan kemampuan membaca permulaan peserta didik masih rendah dan akan berdampak terhadap kemampuan memahami isi bacaan. Pembelajaran membaca yang dilakukan guru belum memenuhi apa yang diharapkan, sehingga mempengaruhi motivasi dan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran membaca menjadi kurang/pasif.

Berdasarkan hasil kemampuan membaca yang dimiliki oleh peserta didik kelas III SDLB saat ini belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) dengan rata-rata nilai 58,67. Sedangkan nilai KKM yang ditetapkan adalah 67. Selain itu, ditemukan beberapa faktor penyebab rendahnya hasil kemampuan membaca permulaan antara lain dari pihak guru dan peserta didik tunarungu itu

sendiri. Faktor penyebab dari peserta didik tunarungu adalah sebagai berikut; (a) Motivasi dalam pembelajaran membaca rendah, (b) Kurangnya peran peserta didik dalam proses pembelajaran membaca. Sedangkan dari pihak guru antara lain kurangnya upaya guru untuk; (a) Menarik perhatian dan memotivasi peserta didik, (b) Kurang efektifnya penerapan metode membaca permulaan, (c) Tidak memberi bimbingan belajar bagi peserta didik yang memiliki hasil belajar yang rendah di luar kegiatan tatap muka.

Upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik tunarungu kelas III SDLB di SLB Negeri B Garut dalam membaca permulaan memerlukan upaya pengembangan dengan memilih dan menerapkan metode membaca yang tepat, karena “faktor metode pembelajaran, prosedur, dan kemampuan guru juga turut mempengaruhi kemampuan membaca permulaan anak” (Rahim, 2008: 17).

Guru di kelas rendah penting sekali menggunakan metode membaca tertentu dalam meningkatkan membaca permulaan dan ketika memilih metode pembelajaran membaca, sebaiknya guru mempertimbangkan metode pembelajaran yang cocok dan sesuai untuk diterapkan pada peserta didik agar terampil dalam aspek membaca serta mudah dalam memahami isi bacaan. Hal ini dilakukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik karena semua metode mempunyai kekurangan dan keunggulan masing-masing.

Hartati *et al.* (2009: 141), mengemukakan bahwa “tidak ada metode yang terbaik, semua memiliki kelebihan dan kekurangannya”. Berdasarkan pandangan tersebut, metode yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan ini hendaknya dapat menciptakan pembelajaran yang

menyenangkan dan bermakna, tidak menyulitkan peserta didik untuk menerima materi yang diajarkan serta bila dilaksanakan akan lebih efektif dan efisien.

Terdapat beberapa metode membaca permulaan, salah satunya adalah metode Struktural Analitik Sintetik (SAS). “Metode ini mengawali pelajarannya dengan menampilkan dan mengenalkan sebuah kalimat utuh” (Hartati *et al.*, 2009: 140). Peserta didik akan lebih mudah belajar membaca jika diperkenalkan dengan kalimat secara utuh, dengan kata lain bahwa pengamatan dimulai dari keseluruhan terlebih dahulu, bagian-bagian kecil akan muncul kemudian.

Alasan metode SAS digunakan dalam upaya memperbaiki kualitas pembelajaran dalam membaca peserta didik tunarungu kelas III SDLB, karena kemampuan membaca permulaan peserta didik yang masih rendah, maka diperlukan metode yang menampilkan bacaan dalam sebuah kalimat utuh dan bermakna yang disertai gambar untuk memperjelas makna kalimat tersebut. Hartati *et al.* (2009: 141), mengemukakan salah satu kelebihan metode SAS bahwa “metode ini mempertimbangkan pengalaman berbahasa anak”. Hal ini akan memberikan dampak positif terhadap daya ingat dan pemahamannya, karena peserta didik tunarungu lebih mengutamakan kemampuan visualnya.

Metode SAS ini meskipun menampilkan kalimat secara keseluruhan (Struktural), kemudian menguraikan kalimat menjadi kata, kata-kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf (Analitik), serta menggabungkan kembali menjadi kalimat semula (Sintetik), namun dalam cara membacanya tetap membaca kalimat secara utuh, tidak membaca per huruf, sehingga peserta didik

tunarungu dapat membaca kalimat tersebut secara berulang-ulang secara lancar. Menurut Purwanto dan Alim (1997: 29), bahwa dalam pengajaran membaca permulaan yang diutamakan adalah memberikan kecakapan kepada peserta didik untuk merubah rangkaian-rangkaian huruf menjadi rangkaian bunyi bermakna dan melancarkan teknik membaca.

Penerapan metode SAS diasumsikan dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan, karena selain dapat membaca kalimat dengan lancar yakni kalimat sederhana yang terdiri dari tiga kata, kemampuan peserta didik dalam pembelajaran membaca permulaan pun tidak hanya terhenti di huruf atau suku kata saja yang setelah pembelajaran selesai dan anak pulang ke rumah tidak menjadikan anak mempunyai bahasa yang bermakna dari hasil membacanya, kemudian kata yang diperoleh peserta didik akan lebih banyak, serta kata yang sering muncul pada kalimat yang dibacanya akan lebih mudah dipahami sehingga kata-kata dalam kalimat tersebut akan menjadi miliknya yang akan berguna bagi kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti melakukan penelitian tindakan kelas untuk memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran dalam membaca permulaan dengan judul “Penerapan Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Peserta Didik Tunarungu Kelas III SDLB di SLB Negeri B Garut”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah penerapan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik tunarungu kelas III SDLB di SLB Negeri B Garut?”. Secara rinci untuk memperjelas rumusan masalah, disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perencanaan penerapan metode SAS dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas III SDLB di SLB Negeri B Garut?
2. Bagaimanakah proses pelaksanaan penerapan metode SAS dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik tunarungu kelas III SDLB di SLB Negeri B Garut?
3. Bagaimanakah hasil pelaksanaan penerapan metode SAS dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik tunarungu kelas III SDLB di SLB Negeri B Garut?

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap suatu penelitian yang dilakukan. Kunandar (2008: 89) mengemukakan bahwa, “Rumusan hipotesis tindakan memuat tindakan yang diusulkan untuk menghasilkan perbaikan yang diinginkan”.

Hipotesis tindakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah penerapan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik tunarungu kelas III SDLB di SLB Negeri B Garut.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan umum penelitian yang ingin dicapai melalui penelitian tindakan kelas ini adalah untuk memperbaiki kualitas pembelajaran membaca permulaan dengan menerapkan metode SAS dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik tunarungu kelas III SDLB di SLB Negeri B Garut. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Perencanaan penerapan metode SAS dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik tunarungu kelas III SDLB di SLB Negeri B Garut.
2. Proses pelaksanaan penerapan metode SAS dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik tunarungu kelas III SDLB di SLB Negeri B Garut.
3. Hasil kemampuan membaca permulaan dengan menerapkan metode SAS dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik tunarungu kelas III SDLB di SLB Negeri B Garut.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas dalam membaca permulaan dengan menggunakan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) ini, diharapkan akan memberikan manfaat yang berarti bagi berbagai pihak, diantaranya:

1. Bagi Peneliti

- a. Memberikan wawasan pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti sebagai guru dalam memperbaiki kualitas pembelajaran membaca permulaan dengan menerapkan metode SAS dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

2. Bagi Peserta Didik

- a. Meningkatkan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran membaca permulaan secara aktif dan kreatif.
- b. Meningkatkan hasil pembelajaran peserta didik dalam membaca permulaan.

3. Bagi Guru SDLB-B

- a. Memberikan wawasan pengetahuan dalam memilih metode pembelajaran yang tepat, sehingga dapat memperbaiki proses pembelajaran membaca permulaan
- b. Memberikan masukan kepada guru mengenai penerapan metode SAS dalam membaca permulaan.

4. Bagi Sekolah Luar Biasa

- a. Meningkatkan kinerja pihak sekolah dalam peningkatan profesionalisme guru melalui perbaikan pembelajaran dalam membaca permulaan.

